

Implementasi Literasi Kesehatan Imunisasi Lengkap di Sekolah Sebagai Strategi Perlindungan Sepanjang Hayat

Tamina Melindah¹, Ni Ny. Wedarthani Achintya A.¹, Novi Safitri Nurdin¹

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Corresponding Email: tamina.melindah@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
10 Oktober 2025
Penerimaan:
10 November 2025
Terbit:
22 November 2025

Keywords:

Imunisasi lengkap,
literasi kesehatan, PD3I,
edukasi sekolah dasar,
BIAS

ABSTRAK

Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti polio, campak, difteri, hepatitis B, dan TBC masih menjadi tantangan di Indonesia. Rendahnya literasi kesehatan dan maraknya hoaks menyebabkan cakupan imunisasi lengkap belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan tentang imunisasi lengkap pada siswa sekolah dasar melalui program BIAS. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 84 Pare-Pare melalui empat tahap: (1) persiapan dan pembuatan poster edukasi, (2) edukasi interaktif menggunakan poster, cerita visual, dan diskusi, (3) evaluasi melalui pre-post test dan tanya jawab, serta (4) analisis data. Peningkatan pengetahuan digunakan sebagai indikator keberhasilan. Hasil pre-test 35% menunjukkan pengetahuan siswa masih rendah. 65% belum mengetahui definisi imunisasi, 72% belum memahami konsep perlindungan sepanjang hayat, dan 55% terpengaruh informasi keliru. Setelah edukasi, pengetahuan meningkat signifikan dengan 88% siswa mampu menjelaskan manfaat imunisasi dan mengenali imunisasi BIAS. Guru juga menunjukkan kesiapan menyampaikan informasi kesehatan yang benar. Sekolah terbukti efektif sebagai pusat literasi kesehatan berbasis media visual. Program ini efektif meningkatkan literasi kesehatan siswa mengenai imunisasi lengkap. Keterbatasan kegiatan adalah cakupan peserta yang terbatas dan belum dilakukannya follow-up jangka panjang. Disarankan dilakukan evaluasi lanjutan 1–3 bulan serta pengembangan kelas parenting untuk keberlanjutan program.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan adanya beberapa epidemiologi penyakit menular seperti polio, campak, hepatitis B, pengendalian difteri dan TBC. Penyakit tersebut dapat dicegah melalui imunisasi (PD3I). UNICEF melaporkan secara global terdapat 67 juta anak tidak melakukan imunisasi dalam 3 tahun terakhir, sedangkan di Indonesia jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali mengalami kenaikan yaitu tahun 2019 sebesar 10% dan meningkat menjadi 26% pada tahun 2021. Peningkatan jumlah anak yang tidak dimunisasi akan meningkatkan risiko anak-anak tertular PD3I. Pemerintah kemudian melakukan strategi peningkatan kampanye

imunisasi kejar dan imunisasi tambahan melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (UNICEF, 2023).

Imunisasi merupakan intervensi kesehatan yang penting melindungi anak-anak dan terbukti efektif mampu mengurangi morbiditas dan mortalitas penyakit menular (Kemenkes RI, 2022; WHO, 2020). Imunisasi lengkap merupakan sasaran pelaksanaan PD3I dilakukan dalam kegiatan BIAS dengan sasaran dan jenis vaksin yang direkomendasikan. Imunisasi perlu diberikan pada usia yang tepat dan dengan dosis yang direkomendasikan, karena setiap kelompok umur memiliki tingkat kerentanan yang berbeda terhadap penyakit tertentu (UNICEF, 2018). Program

BIAS menjadi strategi nasional untuk meningkatkan cakupan imunisasi pada usia sekolah. Keputusan masyarakat untuk melakukan imunisasi pada anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu negara yang ditinggali, norma, budaya, tingkat kepercayaan kepada pemerintah, tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman imunisasi serta agama.

Saat ini terdapat berbagai isu terkait komunikasi mengenai imunisasi yang menyebabkan orang tua enggan membawa anak mereka untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Isu tersebut bersumber dari banyak berita hoax mengenai imunisasi sehingga mempengaruhi keputusan orang tua mengenai imunisasi, masih banyak orang tua yang tidak percaya dengan kandungan imunisasi, manfaat imunisasi dan menganggap PD3I kasusnya jarang ditemui sehingga tidak melakukan imunisasi pada anaknya (Kemenkes RI, 2022). Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapat imunisasi dikarenakan faktor informasi, motivasi dan situasi. Namun, faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi keputusan melakukan imunisasi berasal dari faktor pengetahuan (Rumaf *et al.*, 2023). Kondisi ini menyebabkan cakupan imunisasi tidak mencapai target nasional, sehingga meningkatkan risiko penyebaran kembali penyakit menular (WHO, 2020). Pengetahuan imunisasi bisa terdiri dari manfaat imunisasi, jadwal imunisasi dan tempat akses imunisasi yang dapat mendukung orang tua untuk membuat keputusan memperoleh imunisasi secara lengkap untuk anak-anak (Rumaf *et al.*, 2023; Albers *et al.*, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas saat ini masih adanya research gap yang muncul terkait terbatasnya edukasi imunisasi yang diberikan secara langsung kepada anak sekolah, padahal mereka merupakan sasaran utama program BIAS dan memiliki potensi menjadi agen penyebaran informasi kesehatan yang akurat di lingkungan keluarga (Rosso *et al.*, 2025; Braunack *et al.*,

2015). Kegiatan penyuluhan terarah ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan kepada seluruh elemen sekolah baik dari guru dan siswa mengenai imunisasi serta menjadi tonggak utama dalam meneruskan informasi ke orang terdekat seperti keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar. Sehingga kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan tentang imunisasi lengkap pada siswa sekolah dasar melalui penyuluhan, serta memperkuat peran sekolah sebagai pusat diseminasi informasi kesehatan yang akurat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan desain community service with educational intervention yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan mengenai imunisasi lengkap pada siswa sekolah dasar. Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Makassar Pare-Pare di SD Negeri 84 Pare-Pare, dengan tujuan meningkatkan literasi kesehatan mengenai pentingnya imunisasi lengkap di sekolah sebagai strategi perlindungan sepanjang hayat. Peserta kegiatan terdiri dari 33 siswa dan 8 guru/wali kelas, yang mengikuti sesi edukasi secara bersamaan dengan total durasi kegiatan 120 menit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) persiapan dan koordinasi, (2) pelaksanaan edukasi berbasis poster, (3) evaluasi pengetahuan (tanya jawab langsung) dan (4) teknik analisis data.

1. Persiapan dan koordinasi

Tahap persiapan dimulai dengan pertemuan antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan. Pada tahap ini, tim menyusun materi edukasi dalam bentuk poster visual yang berisi informasi inti mengenai imunisasi lengkap meliputi jenis-jenis imunisasi wajib, manfaat imunisasi, mekanisme kerja vaksin, serta jadwal imunisasi anak sesuai rekomendasi nasional. Poster dirancang menggunakan tampilan yang menarik dan bahasa yang sederhana

agar mudah dipahami oleh siswa maupun guru.

2. Pelaksanaan edukasi berbasis poster

Tahap edukasi dilakukan dalam satu sesi yang melibatkan seluruh siswa dan guru/wali kelas. Tim pengabdian menggunakan poster edukasi sebagai media utama, yang dipasang di bagian depan ruangan dan dijelaskan secara interaktif. Isi poster menjadi panduan utama penjelasan terkait pentingnya imunisasi lengkap. Selama sesi berlangsung, siswa dan guru diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memberikan tanggapan sehingga suasana edukasi bersifat partisipatif dan memudahkan proses pemahaman.



Gambar 1. Media edukasi jajanan imunisasi lengkap

3. Evaluasi pengetahuan (tanya jawab langsung)

Tahap evaluasi yang dilaksanakan melalui interaksi tanya jawab secara langsung. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-post test dengan pertanyaan terkait definisi, manfaat, jenis dan resiko jika tidak diimunisasi, konsep perlindungan sepanjang hayat dan isu/hoaks efek dari imunisasi. Hal tersebut dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan guru terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal yang belum dipahami, sehingga tim dapat meluruskan informasi dan memperkuat kembali pesan penting terkait imunisasi lengkap. Poster edukasi kemudian diserahkan kepada pihak sekolah untuk dipasang di ruang kelas atau area strategis sebagai media literasi kesehatan berkelanjutan.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui pre-post test untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa mengenai imunisasi lengkap, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui kategorisasi tanggapan siswa dan guru untuk mengidentifikasi perubahan persepsi setelah intervensi. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan skor pengetahuan minimal 20% dari hasil pre-test ke post-test, (2) minimal 80% siswa mampu menjawab pertanyaan pada post-test, dan (3) meningkatnya kesadaran siswa terhadap manfaat imunisasi lengkap dan strategi perlindungan sepanjang hayat yang ditunjukkan melalui temuan kualitatif. Pendekatan analisis ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap efektivitas kegiatan edukasi berbasis poster dalam meningkatkan literasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang implementasi literasi kesehatan imunisasi lengkap di sekolah sebagai strategi perlindungan sepanjang hayat pada siswa sekolah dasar telah dilaksanakan di SD 84 Pare-Pare. Jumlah responden yang mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 33 siswa dan 8 guru/wali kelas. Pada tahap awal kegiatan, siswa diberikan pertanyaan lisan mengenai pengetahuan mereka tentang imunisasi lengkap. Data hasil asesmen awal disajikan pada Tabel 1.

Intervensi edukasi dilakukan melalui presentasi visual (banner), metode cerita pendek bertema imunisasi lengkap, dan demonstrasi oleh mahasiswa dan siswa. Selama kegiatan, seluruh siswa terlihat antusias, aktif bertanya, serta menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Metode ini dipilih untuk meningkatkan partisipasi siswa serta mempermudah pemahaman materi melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Setelah kegiatan, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Hasil

menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dari 35% siswa yang memahami manfaat imunisasi pada tahap awal menjadi 88% setelah edukasi, melampaui indikator keberhasilan minimal 20%. Data hasil asesmen peningkatan pengetahuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Awal Siswa tentang Imunisasi (Pre-test)

Aspek Pengetahuan	Persentase Siswa yang Belum Mengetahui
Tidak mengetahui apa itu imunisasi, jenisnya dan risiko jika tidak imunisasi	65%
Tidak memahami konsep perlindungan sepanjang hayat	72%
Terdampak isu/hoaks tentang efek samping imunisasi	55%

Hasil analisis menunjukkan bahwa edukasi melalui presentasi dan wawancara efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pentingnya imunisasi. Metode presentasi interaktif terbukti menarik minat siswa karena disertai gambar dan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sementara wawancara langsung membantu peneliti menilai pemahaman individu secara lebih mendalam dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Peningkatan pengetahuan siswa juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Pre-test dan Post-test

Kategori	Pre-test	Post-test
Persentase siswa yang memahami manfaat imunisasi	35%	88%

Hasil ini juga memenuhi indikator kedua, yaitu lebih dari 80% siswa mampu menjawab benar.

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi sejalan dengan teori bahwa informasi yang benar, terarah, dan mudah dipahami dapat memengaruhi sikap serta perilaku seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan kesehatan dan juga sesuai dengan prinsip teori kognitif yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan media visual dan praktik langsung dapat meningkatkan atensi dan pemahaman sehingga mempermudah proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang (Bransford *et al.*, 2000). Penelitian Rumaf *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor paling kuat yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi lengkap. Ketika siswa dan guru memahami manfaat imunisasi, jenis vaksin BIAS, serta risiko PD3I, mereka secara tidak langsung berperan sebagai agen penyampai informasi yang dapat membantu mengurangi keraguan di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Masalah komunikasi mengenai imunisasi, termasuk maraknya hoaks dan ketidakpercayaan terhadap kandungan vaksin, menjadi penghambat utama cakupan imunisasi lengkap. Melalui kegiatan ini, sekolah berperan sebagai pusat literasi kesehatan yang efektif. Siswa mampu menyerap informasi berbasis multimedia dengan cepat, sementara guru berperan sebagai penyampai informasi imunisasi yang benar kepada siswa dan orang tua. Sebagai sasaran utama program BIAS, sekolah memiliki posisi strategis dalam meningkatkan pemahaman dan cakupan imunisasi. Pendekatan berbasis sekolah ini juga terbukti efektif dalam membantu peserta mengklarifikasi hoaks terkait imunisasi, yang banyak beredar di media sosial dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam penyebaran informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya. Alifah *et al.*, (2025), juga berpendapat bahwa edukasi di sekolah efektif menangkal hoaks vaksin karena siswa menerima

informasi dari sumber terpercaya seperti guru dan tenaga kesehatan.

Materi yang diberikan menekankan bahwa imunisasi tidak hanya penting pada masa bayi, tetapi menjadi bagian dari perjalanan kesehatan seumur hidup. Konsep ini penting bagi siswa untuk memahami bahwa tubuh membutuhkan perlindungan jangka panjang terhadap penyakit menular seperti campak, difteri, hepatitis B, dan polio. Data peningkatan pengetahuan peserta dari 35% yang tidak mengetahui menjadi berkurang, sehingga data menunjukkan 88% pada post-test yang dilakukan membuktikan bahwa edukasi mampu membangun kesadaran baru tentang pentingnya imunisasi dalam mencegah PD3I.

Peningkatan pengetahuan siswa setelah pelaksanaan edukasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, penggunaan metode pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Interaksi dua arah antara fasilitator dan siswa mendorong keterlibatan kognitif serta memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep secara langsung. Kedua, pemanfaatan media visual seperti banner dan gambar membantu menyederhanakan konsep abstrak mengenai imunisasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Ketiga, suasana pembelajaran yang menyenangkan turut meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga retensi informasi menjadi lebih optimal. Keempat, dukungan guru selama kegiatan memberikan penguatan terhadap pesan edukasi yang disampaikan dan menciptakan kesinambungan pemahaman antara kegiatan edukasi dan proses belajar sehari-hari. Terakhir, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat informasi terasa lebih dekat dan bermakna, sehingga memudahkan internalisasi konsep. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan literatur pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif, penggunaan media

visual, lingkungan belajar positif, serta dukungan guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi edukasi (Nutbeam, 2008).

Dengan demikian, kegiatan “implementasi literasi kesehatan tentang imunisasi” terbukti menjadi bentuk edukasi promotif-preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap imunisasi lengkap sebagai strategi perlindungan sepanjang hayat.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan tentang imunisasi lengkap di lingkungan sekolah dasar telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa dan guru mengenai imunisasi. Kegiatan penyuluhan terarah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang manfaat imunisasi lengkap dan risiko penyakit PD3I, mengurangi pengaruh hoaks dan informasi keliru terkait imunisasi, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya imunisasi sebagai perlindungan sepanjang hayat dan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pusat literasi kesehatan serta mitra strategis dalam menyebarluaskan informasi imunisasi yang benar kepada masyarakat. Pada penelitian ini disarankan untuk melakukan pengukuran lanjutan (follow-up) setelah 1–3 bulan guna menilai keberlanjutan peningkatan pengetahuan peserta terkait imunisasi. Selain itu, intervensi tambahan seperti penyelenggaraan kelas parenting tentang imunisasi dapat dipertimbangkan untuk memperkuat pemahaman orang tua sebagai pengambil keputusan utama dalam pemberian imunisasi lengkap pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Dewan Guru, serta seluruh siswa SD Negeri 84 Pare-Pare atas izin, dukungan, dan partisipasi aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema

“Implementasi Literasi Kesehatan Imunisasi Lengkap di Sekolah sebagai Strategi Perlindungan Sepanjang Hayat”

Kerja sama dan antusiasme seluruh pihak di SD Negeri 84 Pare-Pare sangat membantu keberhasilan kegiatan ini serta memberikan kontribusi berharga bagi upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan pada anak usia sekolah dasar dan guru sekolah dasar tentang pentingnya imunisasi.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-targetkan-daerah-dengan-cakupan-vaksinasi-rendah-untuk-atasi-penurunan>.

Daftar Pustaka

- Albers, A. N., Thaker, J., & Newcomer, S. R. (2022). Barriers to and facilitators of early childhood immunization in rural areas of the United States: A systematic review of the literature. In *Preventive Medicine Reports*. <https://doi.org/10.1016/j.pme.2022.101804>
- Alifah, A. R., Andriansyah, A., Zamzabella, C., Fitri, D. F., Ritonga, F. N., Manoppo, F. M., Sihaloho, F., Wakary, G. T. C., Tarigan, H. F., Umbola, I. S., Jusuf, I. A., Fadly, M. F., Rokib, M., Oxtora, R., Kasih, R. B., & Kurniasih, S. S. (2025). Terang di antara bias: Imunisasi dan jurnalisme penjernih fakta. *Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia*.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Braunack-Mayer, A., Skinner, S. R., Collins, J., Tooher, R., Proeve, C., O’Keefe, M., Burgess, T., Watson, M., & Marshall, H. (2015). Ethical Challenges in School-Based Immunization Programs for Adolescents: A Qualitative Study. *American Journal of Public Health*, 105(7), 1399–1403. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302280>
- UNICEF. (2023). *Indonesia Targetkan Daerah dengan Cakupan Vaksinasi Rendah untuk Atasi Penurunan Imunisasi Anak*. Jumpa Pers.